

Pameran Tunggal Seni Rupa  
**Widi S. Martodiharjo : S U M A R A H**

Lewati Rintangan  
Bawa Hasil  
Pulang

---

Bentara Budaya Yogyakarta, 12-20 Juni 2019

---

**Kurator: Mikke Susanto**

Seniman sebagai makhluk sosial, tak mungkin lepas dari realitas di sekitarnya. Uniknya, meskipun melukis bergaya surealistik ekspresif, Widi tidak bisa mengelak dari kehidupan di luar kanvas. Itulah narasi utama dalam pameran tunggalnya yang ke-8 ini. Widi menampilkan hubungan kedirian, sejarah hidup dalam kanvas-kanvasnya. Hidupnya yang migratif, pemikirannya yang elaboratif, dan karyanya yang trans-mediatif menjadi “segitiga” kokoh tentang siapa dirinya. Widi ingin “pulang” menuju pada kehakikian seni: GAMBAR. Sekaligus dalam pameran ini menandai bahwa dirinya masih ingin merasakan wacana tentang asal muasal atau darimana ia berawal: YOGYA.

---

# SUMARAH

## Pengantar Kuratorial Mikke Susanto

Pameran ini awalnya ditengarai oleh keinginan pelukis untuk menerangkan perkara-perkara yang secara khusus tidak berhubungan dengan karya-karyanya. Widi hanya berkata begini, "Aku merasa pulang kampung, saat rencana pameran ini disetujui oleh Bentara," kata Widi. Lalu sejumlah hal penting bermunculan dalam gerak kreatifnya maupun saat proses kurasi, yang berlangsung sepanjang April hingga Juni ini. Ada kekhasan dalam pameran ini. Tengara itu berupa pertautan antara lukisan yang berbaur dengan sejumlah objek fungsional. Objek fungsional tersebut bertujuan untuk mewujudkan tajuk "pulang kampung" yang diteguhkan oleh Widi. Semuanya ditampilkan secara simultan.

Kontestasi antara benda seni dan non-seni menjadikan pameran tunggal Widi ke-8 ini menggulirkan babak baru, setidaknya baginya sendiri. Babak dimana tingkat kesenimanannya mulai *ajur, ajer*, menyatu dengan hal-hal yang selama ini dianggap "bukan seni" atau ditabukan bagi seni. Selain perkara materi atau kebendaan, dinamika hidup, pemikiran, kejadian, dan angan-angan muncul, berkelebatan dalam proses kerja pameran ini. Pikirannya menyusup pada konteks ruang-waktu, filosofi hidup, yang melahirkan konsep "rumah", "pulang", "diri", "wujud" yang ada di masa lampau maupun yang selama ini masih diangan-angan.

### Lukisan sebagai Catatan

Semua karya Widi menggunakan teknik menggambar. Menggambar merupakan dasar bagi segala hal yang terkait dengan kerja visual. Ada yang menyebut gambar adalah "ibu" dari segala seni. Dapat pula dikatakan bahwa gambar merupakan dasar dari seluruh teknik, dalam kasus ini berkarya seni rupa. Gambar pun berdiri sebagai fakta kasat mata yang memperlihatkan pikiran dan rencana seniman di setiap wilayah kreativitas. Ia dapat bergerak dalam suasana berbeda-beda dan dalam pola yang bervariasi. Artinya gambar merupakan nafas pertama terhadap sikap dan proses lahirnya karya seni. Kemampuan awal yang dimiliki seorang anak pun dimulai dari menggores (menggambar), bukan menulis, membaca, bernyanyi atau berhitung. Gambar berfungsi sebagai pembuka jalan untuk memasuki langkah-langkah dan tindakan berikutnya.

Dalam konteks seni rupa, fungsi gambar diklasifikan dalam tiga hal: 1) *gambar sebagai karya*, 2) *gambar sebagai notasi*, dan 3) *gambar sebagai rencana*. Jika melihat karya-karya Widi, maka gambar yang diciptakan memenuhi dua fungsi sekaligus, yakni "gambar sebagai karya" dan "gambar sebagai notasi", maupun campuran antara keduanya. Gambar yang dikerjakan sebagai karya menjadi jenis yang paling kuat dan umum. Adapun gambar sebagai notasi secara khusus terjadi pada buku pribadi maupun lembaran-lembaran lepas yang terkadang dibuat secara

impulsif, tak berniat dikaryakan secara serius, maupun dikerjakan pada saat mengisi waktu.

Karya-karya Widi menggunakan media apapun yang ditemuinya. Tidak terbatas pada kanvas, tetapi ia juga berkarya pada kertas, kayu, kulit, plastik, seng, dan materi lainnya. Tidak pula terbatas pada materi yang dibelinya. Ia juga berkarya pada materi yang diperoleh atas kegiatan hidup sehari-hari, seperti tiket perjalanan, tiket masuk museum, lembar penukaran uang, sampai sampah kertas yang diperoleh dari sejumlah tempat. Semuanya direspons menjadi karya dengan cara digambarinya.

Dari segi teknis, ada yang mengasumsikan bahwa gambar dan lukisan berbeda. Letak perbedaannya adalah pada bahan yang dipakai. Gambar cenderung tanpa memakai warna dan dikerjakan menggunakan material kering (pensil, pena, arang), sedangkan melukis adalah sebaliknya, memakai material basah dan berwarna. Dalam perkembangan selanjutnya para seniman nampaknya tak mau terkungkung dengan batasan itu, sehingga kini *drawing* juga dapat memakai medium basah dan berwarna. Seperti yang dilakukan oleh Widi, antara lukisan dan gambar menjadi satu pengertian.

Karya-karya Widi menuntaskan khasanah tentang pergolakan hidupnya dengan cara yang khas. Kekhasannya tersebut diperlihatkan melalui kemampuan dan kemauannya untuk mengeksplorasi medium gambar secara maksimal. Goresan tangan, arsir dengan garis yang konsisten, sapuan warna primer - sekunder, hingga improvisasi dalam membentuk objek adalah hal-hal yang penting di dalamnya. Goresannya tak bisa diam. Ekspresif dan serba cepat, tak banyak dipikirkan. Widi amat yakin dengan kemampuan dan kemauannya tersebut, sehingga ia merasa mendapat anugerah bahwa "tangannya dapat berjalan sendiri". Tangan yang mampu menunjukkan gelora hidup, *ethos* yang terejawantah. Tangan yang mampu memfasilitasi "kecanduannya" terhadap kertas, pena, dan teknik menggores.

Tangannya tidak sekadar mampu meniru objek (misalnya dalam khasanah seni realistik disebut mimesis), tetapi juga bergerak memanjakan perasaannya untuk diekspresikan. Tangan Widi mampu menghasilkan jejak impuls, getaran perasaan, dan rekam gerak improvisasi. Tangannya suntuk dengan berbagai kejadian diri sendiri. Dapat dikatakan bahwa karya-karyanya adalah catatan peristiwa yang ada dalam ruang ketaksadaran yang bergerak secara dinamis. Utamanya ketika ia memegang pena dan bidang gambar. Contoh semacam ini terjadi sebelumnya pada pelukis Affandi, ketika melukis di lapangan mencatat yang dilihatnya, dan menorehkannya secara ekspresif. Widi--seperti halnya Affandi--saat melukis, seperti tak pernah lepas atau merasa "lapar melukis" sepanjang waktu.

Dari aspek gaya, karya lukis Widi tergolong dalam kecenderungan surealistik ekspresif. Jika mengikuti kaedah sejarah seni rupa di Eropa, gaya ini memiliki pengertian sebagai otomatisme psikis yang murni. Surealisme mendasarkan diri pada keyakinan tentang kebebasan asosiasi, keserbabisaan mimpi, pada pemikiran otomatis tanpa kontrol kesadaran. Karya Surealisme memiliki unsur kejutan, tidak terduga, ditempatkan berdekatan satu sama lain tanpa alasan yang jelas. Karya Widi

memberi gambaran apa yang disebut Surealisme ekspresif, sebab dari cara berkaryanya, melewati kondisi “tidak sadar”, tak peduli konvensi maupun hasil akhir, kemudian melahirkan simbol-simbol dan bentuk-bentuk dari perbendaharaannya yang terdahulu. Peseni yang tergolong dalam tendensi ini diantaranya adalah Joan Miro dan Marc Chagall.

Bila merujuk pada sejumlah besar lukisannya, objek-objek yang mengejawahtah adalah percampuran antara warna dan goresan/arsir, pertemuan antara yang berbentuk dan yang tak berbentuk, perpaduan antara yang nyata dan maya. Bentuk objeknya biomorfik dan berada di ruang putih membentang luas. Dunia yang diciptakan Widi penuh dengan kejutan, mengangkasa. Objek-objeknya berada atau berjalan jauh melampaui pikiran dan realitas fisik. Citra dan asosiasi yang muncul dalam setiap lukisan adalah kisah tentang sesuatu yang mengendap pada benak maupun jiwa manusia. Widi mewakili personalitas atas mereka yang tak percaya pada realitas inderawi dan hal-hal yang terukur oleh pikiran atau rasio. Inilah catatan penting lukisan Widi selama ini.

### **Rumah sebagai Situs Kehidupan**

Dalam pameran ini secara khusus, Widi membangun ruang pamer sebagai implementasi dari satu titik penting dalam situs hidupnya yang panjang. Berbeda dengan pameran-pameran sebelumnya, dimana ia hanya menyajikan lukisan sebagai menu utamanya. Hal ini tidak berbeda, seperti pada umumnya sebuah pameran. Maka kali ini, Widi membangun “rumah” tepat di tengah-tengah ruang pamer Bentara Budaya Yogyakarta. Meskipun secara fisik, mungkin ruang berukuran 5,5 x 5,5 meter ini mendekati ruang dengan sebutan “kamar” atau “studio”.

Dalam pikiran Widi, secara konseptual ruang tersebut adalah sebuah rumah. Di dalamnya ia meletakkan sejumlah objek (non-karya) berupa foto-foto diri dan orang tuanya, serta sejumlah benda yang selalu mengiringinya kemanapun pergi. Objek-objek tersebut diantaranya cangkir, pena, spidol, kertas kerja, koper, sepatu, dan lain-lain. Objek-objek tersebut ada yang didisplai di dinding. Ada pula yang diletakkan di meja. Ada pula yang diletakkan di lantai. Ruang ini sepanjang pameran digunakan selayak rumah, ruang tamu, studio bekerja, maupun kamar untuk beristirahat.

Dalam pameran ini, Widi menganggap rumah adalah tempat ia pulang dan pergi. Rumah adalah sebuah ruang dimana ia mulai hidup, belajar untuk melihat dunia dan titik dimana ia harus berangkat. Secara historis Widi memang tidak dilahirkan di Yogyakarta, tetapi kota ini memberinya peluang hidup pada masa sesudahnya. Selepas SMA di Wonosobo, pada 1994-1995 ia hijrah ke Yogyakarta.

Dalam perspetif kajian budaya, antara Wonosobo dan Yogyakarta tidak berbeda, meskipun terletak di dua propinsi yang berlainan. Mengenal Yogyakarta menjadi keharusan baginya. Widi hijrah ke Yogyakarta adalah untuk melihat peluang. Tepatnya untuk belajar mengenal seni. Selama di kota ini, ia memiliki banyak rekan dan mulai mengerti mengenai upayanya untuk hidup di dunia kesenian. Meskipun hanya satu tahun saja tinggal di Yogyakarta, Widi merasa bahwa pada masa itulah ia

merasa dirinya yakin akan hidup selanjutnya. Yakin, pada kepercayaan bahwa seni menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan. Dari sinilah ia yakin untuk berangkat menuju tempat lain.

### **Pameran sebagai Penanda Waktu**

Widi sebagai makhluk sosial, tak mungkin lepas dari realitas di sekitarnya. Uniknya, meskipun melukis bergaya surealistik ekspresif, ia tidak bisa mengelak dari kehidupan di luar kanvas. Itulah narasi utama dalam pameran tunggalnya yang ke-8 ini. Widi menampilkan hubungan kedirian, sejarah hidup dalam kanvas-kanvasnya. Hidupnya yang migratif, pemikirannya yang elaboratif, dan karyanya yang trans-mediatif menjadi “segitiga” kokoh tentang siapa dirinya.

Dari Yogyakarta ia hijrah ke Bandung. Di sana ia memilih belajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Pasundan. Lulus dari kuliah, ia bekerja *freelance designer* dan sebagai ilustrator di Jakarta selama masa 2002-2003. Dari Jakarta, ia berpindah ke Bali hingga kini. Menariknya, meskipun tinggal di Bali, ia kerap bermigrasi sepanjang hidupnya. Tercatat ia tinggal di Jakarta, ke Bandung (lagi), dan sempat melakukan residensi di penerbit Komunitas Bambu (Depok). Sampai pada 2018 tinggal di Eropa dalam beberapa waktu. Eropa memberinya banyak pelajaran, banyak mengenai dunia seni rupa. Salah satu diantaranya dari kegemarannya mengunjungi beberapa museum dan *art fair*.

Selama bermigrasi di sejumlah kota, Widi terus berkarya. Catatan demi catatan lahir dalam ritus kreatifnya. Dengan menggunakan medium apapun, tak mengherankan bila jumlah karya-karyanya kini ribuan, dari yang berukuran kecil (21,5 x 21,5 cm) hingga berukuran besar (238x122 cm). Karena itulah karya-karyanya dapat dikatakan sebagai jejak perjalanan hidup Widi. Bukan semata karya seni.

Kesempatan bermigrasi menyadarkan Widi betapa kecil dirinya di tengah dunia yang dilewatinya, ditemuinya, dan disentuhnya selama ini. Ia menggambarkan dirinya selaksa debu yang beterbangan di alam semesta. Ia bersama manusia lain seperti remah-remah kering yang melayang tidak jelas arahnya. Sekaligus ibarat anak-anak yang selalu ingin mencari ibu bumi untuk berpijak. Layaknya laron-laron di musim hujan yang mencari cahaya untuk menghangatkan diri.

Penandaan atas “diri yang kecil” atau “debu yang beterbangan” atau “remah-remah kering” yang mencari ibu bumi tersebut termanifestasikan pada setiap kanvasnya. Lihatlah secara detil, pada setiap lukisan, Widi selalu membuat objek yang kecil, terbang dan diletakkan melingkupi objek yang besar atau utama. Pada objek inilah ia merasa mengejawantah. “Inilah esensi seorang Widi. Inilah identitas saya. Ada dalam setiap lukisan,” ungkapnya. Kecil, namun selalu muncul.



Detil lukisan *Membawa Hasil* (2017), Detil lukisan *Pulang* (2017)



*Crunch in Freas Land NL*, 105x55 cm, acrylic on canvas, 2018. Perhatikan “remah-remah” objek yang muncul di bagian atap rumah yang menyelubungi hampir pada bagian tengah kanvas.

Dalam keterbatasan inilah Widi menganggap bahwa pameran ini adalah upaya untuk menandai waktu, sekaligus untuk melakukan introspeksi diri. Bayangan dan imajinasinya sebagai “diri yang kecil” atau “debu yang beterbangan” atau “remah kering” yang mencari ibu bumi menyebabkan ia pasrah terhadap segala sesuatu. Tentu saja pasrah total atas kehendak Tuhan. Sikap atau pemahaman akan kerapuhan, kekalahan, ketakberdayaan, bahkan kematian, membuat ia selalu menunduk, takluk, dan berserah diri pada Sang Pencipta. Inilah sikap, identifikasi, dan implementasi diri yang sumarah.

Filosofi sumarah, selain bermakna pada titik pasrah yang total, juga terletak pada upaya untuk melakukan pengembangan kepekaan dan penerimaan, baik melalui tubuh, rasa dan pikiran. Tujuannya adalah untuk menciptakan ruang dalam diri. Menata batin yang sunyi dan berserah diri untuk dapat mencari dan menggali wujud, ruang yang memberikan ketenangan. Karena itulah Widi, dengan segala kerendahan diri, mengungkapkan semuanya melalui pameran tunggal kali ini. Konsep “rumah”, “pulang”, “diri”, “wujud” adalah dalam rangka untuk mewujudkan kepasrahan yang total tersebut. +++